

# POLA PEMERTAHANAN BAHASA DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PERISTIWA BAHASA DAN KATEGORI GENDER

**Tamrin dan Abdul Haliq**

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Organisasi Riset Arkelologi Bahasa dan Sastra  
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Jalan Gatot Subroto, Jakarta,  
tamrin21@ymail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract: Patterns of Language Retention in the Family Realm Based on Language Events and Gender Categories.** This study aims to describe the form and pattern of Bugis language maintenance in Donggala Regency based on gender and the level of Bugis language maintenance between men and women in Donggala Regency. This study uses a sociolinguistic approach with questionnaire, interview, observation, and observation techniques. Furthermore, based on the analysis of the proportion of language defense patterns based on gender. The results of the analysis show that the pattern of language selection between men and women by the Bugis ethnicity in Donggala Regency is different. The pattern of using Bugis language by men is higher than the pattern of maintaining the use of Bugis language by women. The results showed that the level of maintenance of the male Bugis language was higher than the level of maintenance of the female Bugis language.

**Keywords:** defense, language events, gender

**Abstrak: Pola Pemertahanan Bahasa dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Dan Kategori Gender.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pola pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Donggala berdasarkan gender dan tingkat pemertahanan bahasa Bugis antara pria dan wanita di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, perekaman, dan pengamatan. Selanjutnya dianalisis berdasarkan persentase pola pemertahanan bahasa berdasarkan gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pemilihan bahasa antara pria dan wanita oleh etnik Bugis di Kabupaten Donggala berbeda. Pola pemakaian pemertahanan bahasa Bugis oleh pria lebih tinggi dibanding dengan pola pemertahanan pemakaian bahasa Bugis oleh wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Bugis pria lebih tinggi dibanding dengan tingkat pemertahanan bahasa Bugis wanita.

**Kata kunci:** pemertahanan, peristiwa bahasa, gender

Perbedaan dan keragaman sebuah bahasa yang berdasar pada jenis kelamin atau gender timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial, pria dan wanita berbeda karena

masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda pula. Perbedaan gender sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan setiap orang memandangnya atau memberikan persepsi

yang berbeda-beda. Salah satu aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Menurut beberapa penelitian, memang ada sejumlah masyarakat tutur pria berbeda dengan masyarakat tutur wanita. Perbedaan gender sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan, pilihan kata, cara berbicara, gaya berbicara ketiak seseorang itu bertutur (Wardhaugh, 2010: 315). Bahasa berperan vital dalam pembangunan dan pemeliharaan pembagian gender (Li, 2014).

Sekaitan dengan hal tersebut, wanita berjuang serta berusaha secara keras dengan segala cara untuk membuat dirinya sederajat dengan laki-laki. Salah satu cara yang paling efektif untuk menyamakan dirinya dengan laki-laki ialah dengan memakai bahasa ragam baku sebaik-baiknya. Mengapa dipilih ragam baku? Karena ragam baku mempunyai konotasi terpelajar, berstatus, berkualitas, kompeten, independen dan kuat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Elyan meneliti tutur wanita ketika memakai ragam baku yang disebut RP (*Received Pronunciation*), lafal yang berterima, suatu lafal yang paling bergengsi di Inggris (Sumarsono, 2002: 99).

Demikian halnya dalam mempertahankan sebuah bahasa, apakah wanita atau pria yang lebih dominan mempertahankan bahasa asalnya atau bahasa ibunya. Seorang wanita lebih mampu menghabiskan kata dibanding dengan laki-laki (Brizendine, 2006:48). Brizendine menyampaikan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata perhari, sedangkan seorang pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata perhari. Seorang pria lebih cenderung membahas tentang olah raga, politik, dan teknologi, sedangkan umumnya wanita lebih memilih untuk bercerita tentang kehidupannya bersama keluarganya, makanan, dan gaya hidup. Berdasarkan teori tersebut apakah ada korelasi antara pemerolehan kata-kata pria dan wanita dalam mempertahankan sebuah bahasa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji pola pemertahanan bahasa Bugis sebagai etnik perantau di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah dalam ranah keluarga berdasarkan peristiwa bahasa dan kategori gender. Etnik Bugis di Kabupaten Donggala merupakan etnik pendatang atau perantau dari Sulawesi

Selatan yang membawa budaya dan bahasanya dalam berinteraksi antaretnik dan tetap mempertahankan budayanya dalam bersosialisasi dengan etnik setempat. Sekaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk dan pola pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Donggala berdasarkan gender? dan (2) bagaimanakah tingkat pemertahanan bahasa Bugis antara pria dan wanita di Kabupaten Donggala? Berdasarkan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Donggala berdasarkan gender dan tingkat pemertahanan bahasa Bugis antara pria dan wanita di Kabupaten Donggala.

Berinteraksi secara sosial akan saling berpengaruh terhadap keberlanjutan sebuah bahasa. Etnik atau orang yang lebih aktif menggunakan sebuah bahasanya, maka akan mendominasi interaksi tersebut. Hal tersebut memungkinkan bahasa tersebut lebih sering digunakan yang berakibat bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya sebuah bahasa yang kurang aktif, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Kanno, 2000; Potowski, 2018). Jika hal ini berlangsung terus, maka kepunahan sebuah bahasa sudah dapat diramalkan. Tiga faktor yang menjadi penyebab punahnya suatu bahasa adalah 1) penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah, 2) tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual, dan 3) penutur memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain (Ibrahim, 2011).

Pergeseran dan pemertahanan sebuah bahasa bagaikan dua sisi mata uang, fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan (Sumarsono, 2011). Bahasa yang satu menggeser bahasa yang lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain maka bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono, 2011). Kondisi seperti itu akan terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa (Lukman, 2000). Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam

rentang waktu yang panjang yang bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi. Dikatakan pula bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa *language choice*. Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.

Selanjutnya, kekuatan dan keberterahan sebuah bahasa dapat diukur dengan menggunakan indikator demografi, persebaran, ekonomi, ideologi, dan kultural (Wijana, 2013: 37). Semakin banyak jumlah penutur suatu bahasa dan persebaran tempat tinggal semakin luas, maka pemilik bahasa tersebut semakin tinggi dan bahasa tersebut semakin mendominasi peran dalam skala global. Situasi diglosia dan dominasi bahasa tersebut berkaitan dengan pemilihan bahasa.

Beberapa kajian tentang pemertahanan bahasa telah dilakukan. Tulisan Tamrin dengan judul “Pola Pemilihan Bahasa dan Kategori Umur: Kasus Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Perantau dalam Ranah Keluarga di Kabupaten Donggala” ditulis pada tahun 2017. Tulisan tersebut membahas tentang faktor-faktor yang mendasari keberterahan bahasa Bugis berdasarkan kategori umur yaitu factor sikap yang positif terhadap bahasanya, fanatik terhadap bahasanya, loyalitas terhadap bahasanya, dan bangga terhadap bahasanya.

Selanjutnya, Suryawan (2017) meneliti tentang “Pemertahanan Bahasa Ibu tentang Tempat-Tempat Sakral dan Tantangan Perubahan Sosial Budaya Morori dan Kanum di Kabupaten Merauke, Papua”. Tulisan tersebut memfokuskan pada penggalan bahasa ibu tentang tempat-tempat sakral bagi Orang Marori dan Kanum di Kabupaten Merauke, Papua. Bahasa-bahasa ibu bagi tempat-tempat sakral mengandung makna yang mentautkan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sekaitan dengan hal tersebut, sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang mengkaji atau meneliti tentang pemertahanan bahasa dalam ranah keluarga ditinjau dari perspektif gender. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji “Pola

Pemertahanan Bahasa dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa dan Kategori Gender: Kasus Pemertahanan Bahasa Bugis di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Berdasarkan beberapa kajian literatur tersebut, teori pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang menyatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa ada konteks sosial yang melembaga yang disebut dengan ranah. Ranah tersebut, yaitu ranah keluarga, ranah kerja, ranah tetangga, ranah agama, ranah pendidikan, dan pemerintahan (Fishman, 1972: 118). Dalam penelitian ini difokuskan dalam ranah keluarga dan dikhususkan tingkat keberterahan bahasa gender yaitu pria dan wanita.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai kajian sosiolinguistik berdasarkan fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian ragam bahasa sebagai sistem lambang. Sistem lambang itu berupa tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dalam ranah keluarga khususnya keberterahan bahasa dilihat dari faktor gender.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar pertanyaan berupa kuesioner berstruktur. Dalam kuesioner tersebut, setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu. Data kualitatif diperoleh dengan cara atau teknik wawancara, observasi, dan perekaman.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Donggala khususnya di Kecamatan Sojol Utara Desa Ogoamas I dan Desa Ogoamas II. Di desa tersebut terdapat bahasa asli atau bahasa pribumi yaitu bahasa Dampal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu terdapat beberapa bahasa pendatang yaitu bahasa Bugis, bahasa Kaili, bahasa Mandar, dan bahasa Jawa. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 120 responden, namun yang terkumpul hanya 92 responden. Berdasarkan hal tersebut hanya 92 responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini

yaitu sebanyak 52 responden dari Desa Ogoamas I dan sebanyak 47 responden dari Desa Ogoamas II. Pada penelitian kebahasaan, sampel yang besar cenderung tidak perlu (Gunarwan, 2002: 46). Hal itu karena perilaku linguistik lebih homogen dari pada perilaku-perilaku lain.

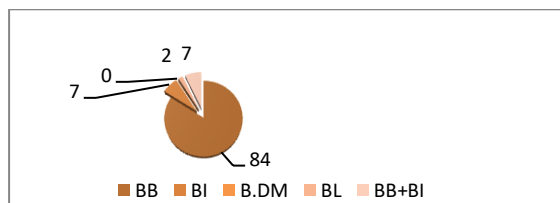
Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan cara perhitungan persentase berdasarkan pada jawaban yang masuk (Muhajir, 1979). Jawaban yang masuk adalah jawaban responden tentang informasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan nenek/ kakek, ayah/ibu, adik/ kakak, putra/putri, dan suami istri bagi yang telah menikah.

## HASIL

Pola penggunaan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan gender ditinjau dari peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu bercakap santai, marah-marah, dan bersenda gurau.

### 1. Pola Penggunaan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Pria dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa

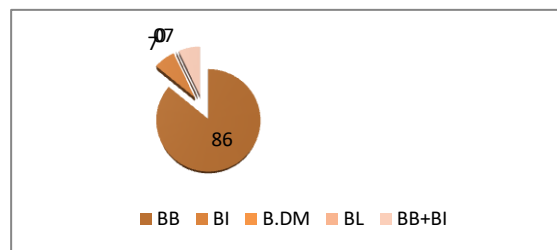
#### a. Bercakap Santai



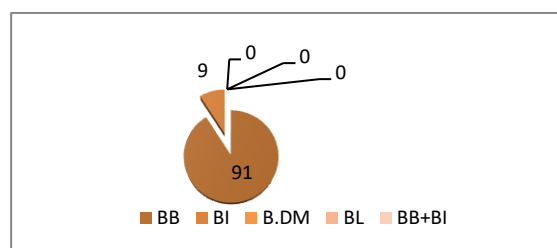
**Gambar 1. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Kakek/ Nenek**

Keterangan:

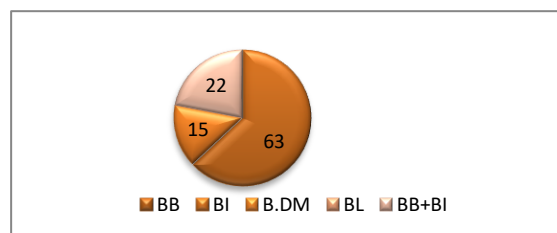
- BB = Bahasa Bugis
- BI = Bahasa Indonesia
- B.DM = Bahasa Dampal
- BL = Bahasa Lain
- BB+BI = Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia (Campur Kode)



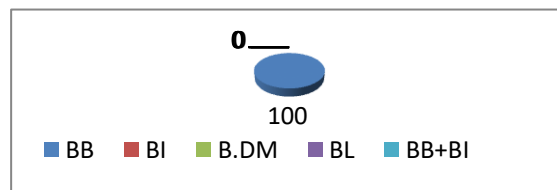
**Gambar 2. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Ayah/ Ibu**



**Gambar 3. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Adik/ Kakak**

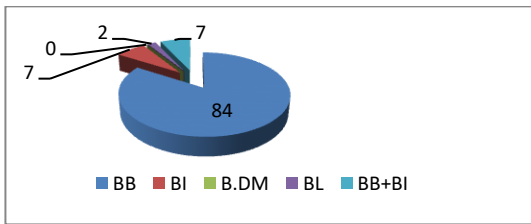


**Gambar 4. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Putra/ Putri**

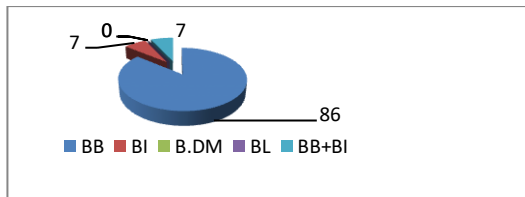


**Gambar 5. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Suami/ Istri**

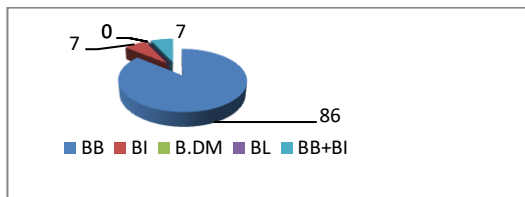
**b. Marah-Marah**



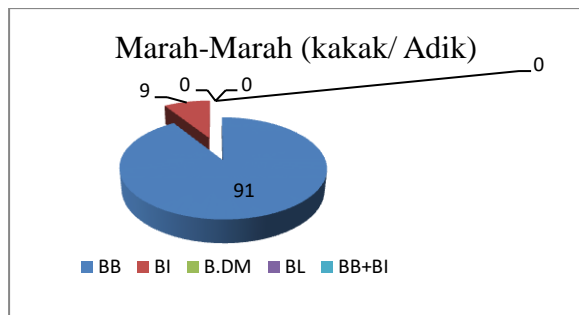
**Gambar 6. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Kakek/ Nenek**



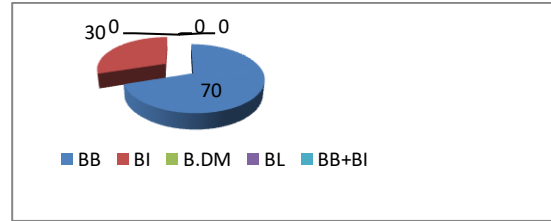
**Gambar 7. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Bapak/ Ibu**



**Gambar 8. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Kakak/ Adik**

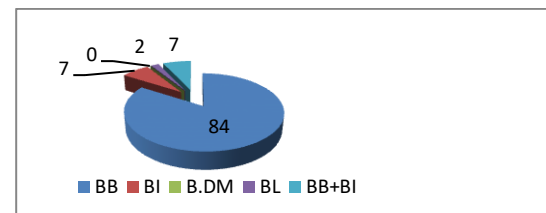


**Gambar 9. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Putra/ Putri**

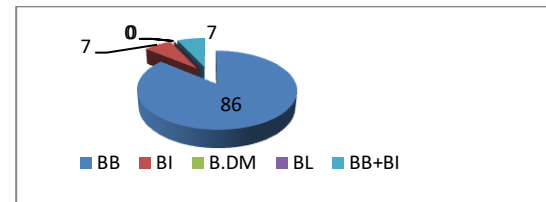


**Gambar 10. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Suami/ Istri**

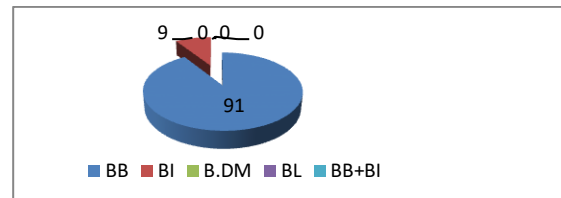
**c. Bersenda gurau**



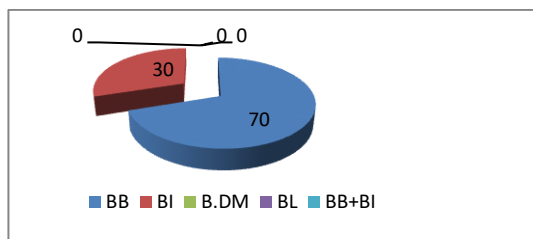
**Gambar 11. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Kakek/ Nenek**



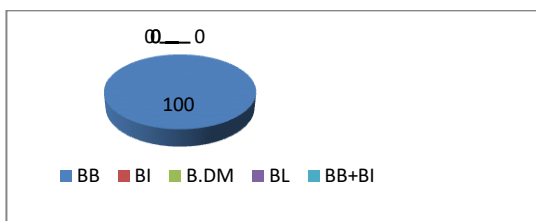
**Gambar 12. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Ayah/Ibu**



**Gambar 13. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Adik/Kakak**



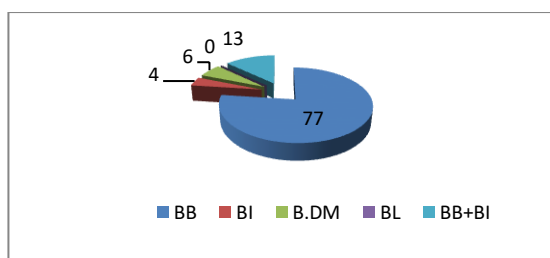
**Gambar 14. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Putra/Putri**



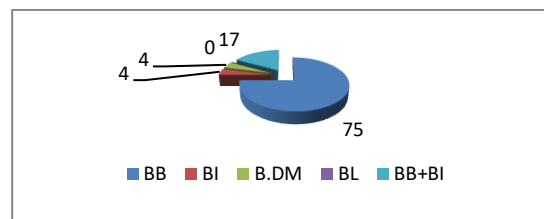
**Gambar 15. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Suami/Istri**

**2. Pola Penggunaan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Wanita dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa**

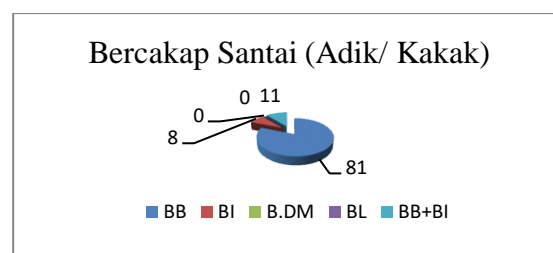
**a. Bercakap santai**



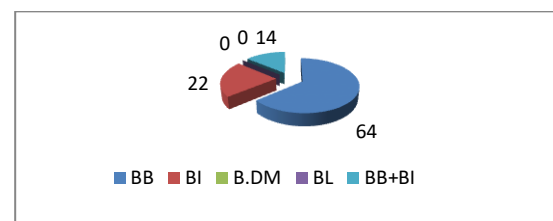
**Gambar 16. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Kakek/Nenek**



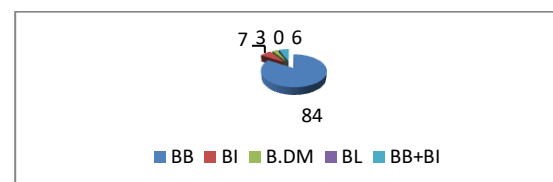
**Gambar 17. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Bapak/Ibu**



**Gambar 18. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Kakak/Adik**

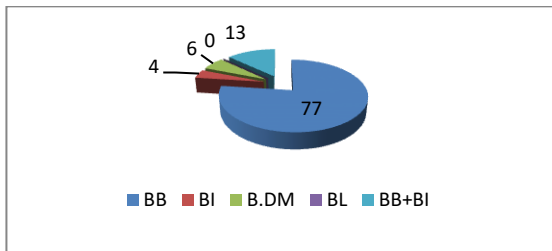


**Gambar 19. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Putra/Putri**

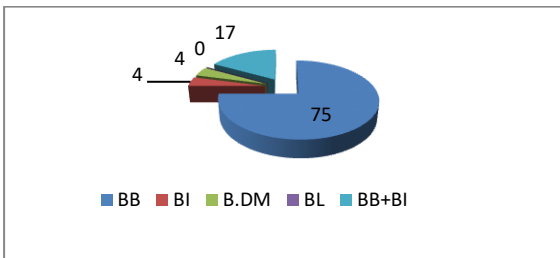


**Gambar 20. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bercakap Santai terhadap Suami/Istri**

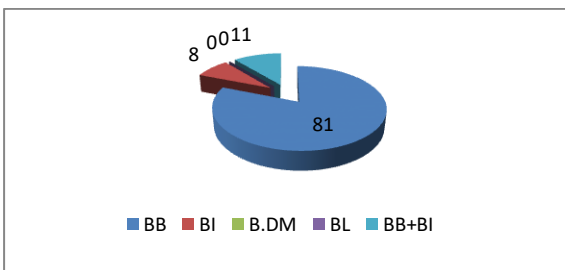
**b. Marah-Marah**



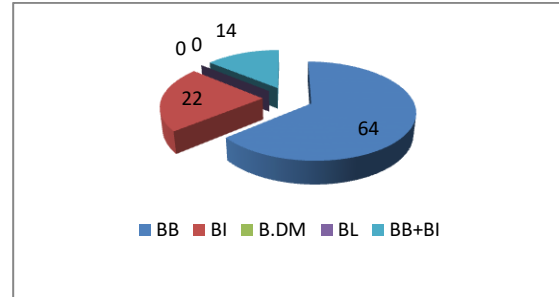
**Gambar 21. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Kakek/Nenek**



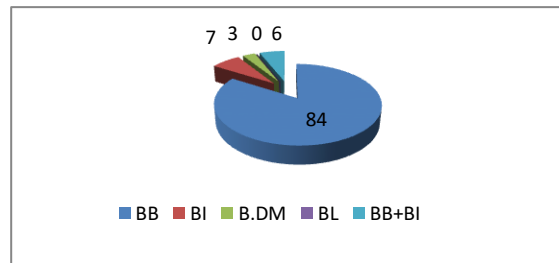
**Gambar 22. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Bapak/Ibu**



**Gambar 23. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Kakak/Adik**

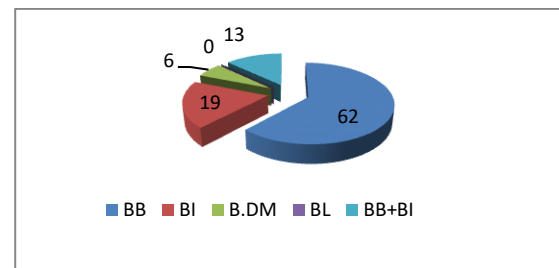


**Gambar 24. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Putra/Putri**

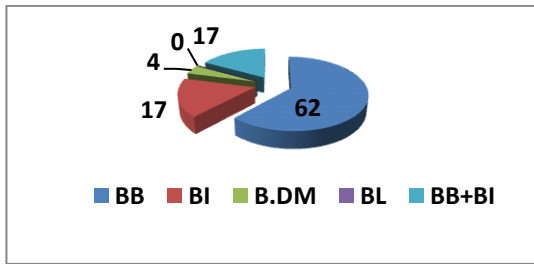


**Gambar 25. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Marah-Marah terhadap Suami/Istri**

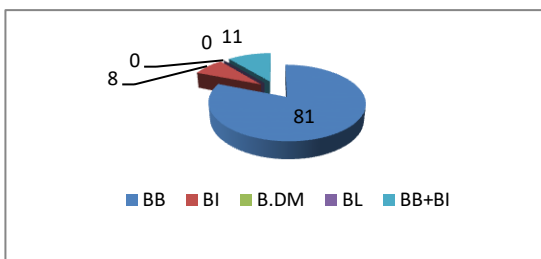
**c. Bersenda gurau**



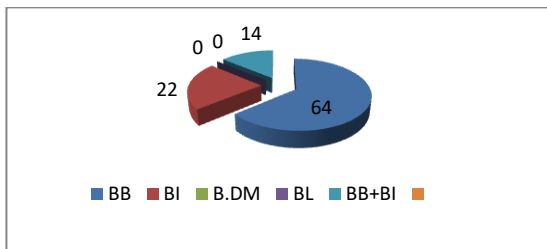
**Gambar 26. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Kakek/Nenek**



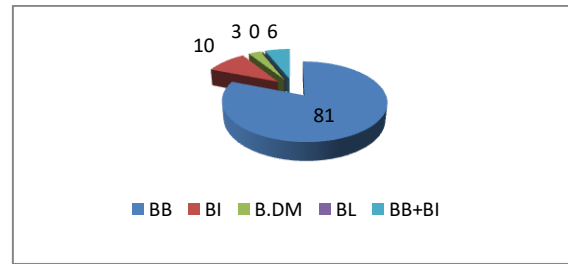
**Gambar 27. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Bapak/Ibu**



**Gambar 28. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Adik/Kakak**



**Gambar 29. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Putra/Putri**



**Gambar 30. Pola Pemilihan Bahasa Etnik Bugis Jenis Kelamin Perempuan dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa Bersenda Gurau terhadap Suami/Istri**

### PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1—15 terlihat pola pemakaian bahasa etnis Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan peristiwa bahasa dan jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 44 responden. Apabila bercakap santai dan marah-marah kepada kakek/nenek ada 84% menggunakan BB, 7% responden menggunakan BI, 2% responden menggunakan bahasa lain (Kaili), dan 7% responden menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bercakap santai dan marah-marah terhadap ayah/ibu 86% menggunakan BB, 7% menggunakan BI, demikian juga 7% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bercakap santai dan marah-marah terhadap kaka k/adik 91% menggunakan BB, dan hanya 9% yang menggunakan BI. Sebanyak 27 responden laki-laki yang telah menikah dan apabila bercakap santai, marah-marah, dan bersenda gurau terhadap suami istri 100% responden menggunakan BB. Apabila bercakap santai terhadap putra/putri 63% menggunakan BB, 15% menggunakan BI, dan 22% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila marah-marah dan bersenda gurau 70% menggunakan BB, dan 30% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Selanjutnya, responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden. Berdasarkan gambar 16—30 apabila bercakap santai dan marah-marah terhadap kakek/nenek 77% menggunakan BB, 4% menggunakan BI, 6% menggunakan bahasa Dampal, dan 13% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bersenda gurau terhadap

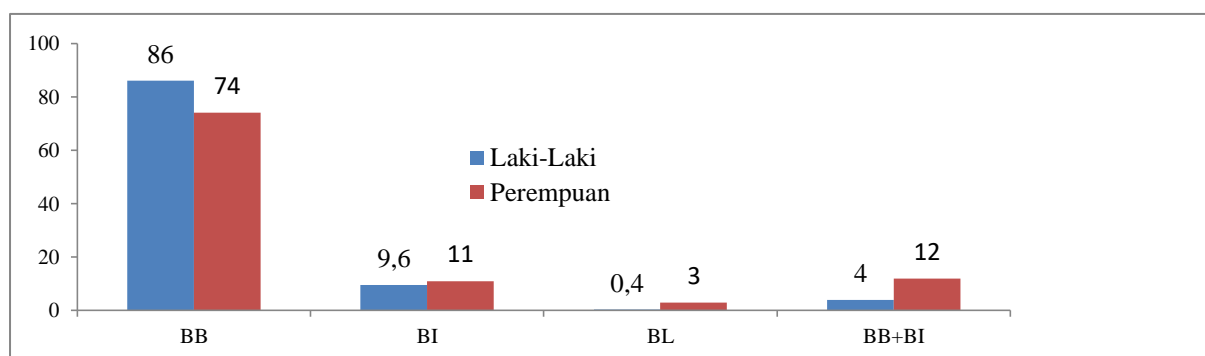


kakek/nenek 62% menggunakan BB, 19% menggunakan BI, 6% menggunakan bahasa Dampal, dan 13% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bercakap santai dan marah-marah terhadap ayah/ibu 75% menggunakan BB, 4% menggunakan BI, 4% menggunakan bahasa Dampal, dan 17% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bersenda gurau terhadap ayah/ibu 62% menggunakan BB, 17% menggunakan BI, 4% responden menggunakan bahasa Dampal, dan 17% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Selanjutnya, apabila bercakap santai, marah-marah, dan bersenda gurau terhadap putra/putri 64% menggunakan BB, 22%

menggunakan BI, dan 14% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Selanjutnya, apabila bercakap santai dan marah-marah terhadap suami/istri 84% menggunakan BB, 6,5% menggunakan BI, 3% menggunakan bahasa Dampal, dan 6,5% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Apabila bersenda gurau terhadap suami/istri 81% menggunakan BB, 10% responden menggunakan BI, 3% menggunakan bahasa Dampal, dan 6% menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Dengan demikian, dapat digambarkan pola penggunaan bahasa etnis Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan peristiwa bahasa dan jenis kelamin seperti berikut ini.



**Gambar 31 Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa dan Gender di Kabupaten Donggala**

## SIMPULAN

Pola pemertahanan bahasa etnis Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan peristiwa bahasa bercakap santai, marah-marah, dan bersenda gurau dalam kategori gender adalah sebagai berikut.

1. Kategori Pria menggunakan BB 86%, BI 9,6%, BL 0,4%, dan campuran antara BB dan BI 4%.
2. Kategori Wanita menggunakan BB 74%, BI 11%, BL 3%, dan campuran antara BB dan BI sebanyak 12%.

Berdasarkan pola pemilihan bahasa dalam mempertahankan bahasa khususnya BB dalam ranah keluarga berdasarkan peristiwa bahasa menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terhadap bahasanya yaitu BB seorang pria lebih tinggi dibanding

dengan pemertahanan bahasa seorang wanita yaitu mencapai 86% disusul dengan penggunaan BI sebanyak 9,6% dan campuran antara BB dan BI hanya 4% serta 0,4% yang menggunakan bahasa lain. Selanjutnya, pemertahanan BB wanita mencapai 74% lebih rendah dibanding dengan pemertahanan pria, disusul dengan penggunaan BI 11%, campuran antara BB dan BI sebanyak 12% dan bahasa lain 3%.

## REFERENSI

- Brisendine, Louan. 2006. *The Female Brain*. New York: Morgan Road Books
- Fishman, J. A. (Ed.). 1972a. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.

- Gunarwan, A. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, G. A. 2011. "Linguistik Indonesia". *Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari, Tahun ke-29, No. 1. Hal. 35-52.
- Kanno, Y. 2000. Bilingualism and identity: The stories of Japanese returnees. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 3, 1-18.
- Li, J. 2014. A Sociolinguistic Study of Language and Gender in Desperate Housewives. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 52-57.
- Lukman. 2000. Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Muhajir. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Potowski, K. (ed.), 2018. *The Routledge handbook of Spanish as a heritage language*. London: Routledge.
- Suryawan, IN. 2017. Pemertahanan Bahasa Ibu tentang Tempat-Tempat Sakral dan Tantangan Perubahan Sosial Budaya Morori dan Kanum di Kabupaten Merauke, Papua". Universitas Papua (UNIPA): *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 19 No. 3 Tahun 2017.
- Sumarsono dan Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R, 2010. *An Introduction Sociolinguistics. Fourth Edition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I D., P. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.